

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan terkait Feomena *Bullying* di Pondok Pesantren Manbaul Huda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk bullying yang terjadi di Pondok Pesantren Manbaul Huda yaitu *verbal bullying*, *physical bullying*, dan *social bullying*.
 - a. Bentuk tindakan verbal *bullying*, seperti mengolok-olok atau menghina korban, dan tindakan pengancaman yang membuat korban ketakutan.
 - b. Bentuk tindakan *physical bullying*, seperti pemukulan oleh pelaku terhadap korban yang fisiknya lebih kecil, perampasan atau pemalakan barang milik korban, dan penganiayaan yang dilakukan saat korban dalam keadaan tidur.
 - c. Bentuk tindakan *social bullying*, seperti tindakan pengucilan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban, dengan cara mempengaruhi teman-temannya agar menjauhi korban, dan mempermalukan korban di depan umum.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* di Pondok Pesantren Manbaul, di antaranya sebagai berikut:
 - a. Faktor Senioritas, Beberapa kasus *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Manbaul Huda, disebabkan karena pelaku merasa lebih senior dibanding korban, merasa lebih kuat daripada korban, sehingga berani melakukan tindakan *bullying*.
 - b. Faktor Rendahnya Empati, Sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan, ditemukan pelaku *bullying* dengan tingkat empati yang rendah, serta acuh dengan kesalahan yang telah dilakukannya.
 - c. Faktor Keluarga, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak, mengakibatkan anak terbiasa hidup bebas, termasuk kebiasaan dalam melakukan tindakan *bullying*.

- d. Faktor Kelemahan Korban, *Bullying* tidak hanya terjadi karena individu pelaku, akan tetapi juga karena kelemahan korban serta kondisi fisik maupun mental korban yang tidak mampu membela diri untuk membalas tindakan bully yang diterimanya.
3. Upaya penanganan *bullying* di Pondok Pesantren Manbaul Huda, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu upaya preventif, upaya represif, dan upaya kuratif.
 - a. Upaya preventif yang dilakukan oleh pengurus pesantren yaitu menerapkan aturan yang jelas mengenai larangan *bullying* beserta sanksi yang telah disosialisasikan kepada seluruh santri, Menciptakan budaya positif, melalui keteladanan dari pengurus pesantren dan ustadz, serta melakukan pendidikan akhlak, melalui pembiasaan terhadap santri untuk selalu beradab dan berakhlak kepada siapapun.
 - b. Upaya represif yang dilakukan oleh pengurus pesantren di antaranya yaitu memediasi antara pelaku dan korban setelah terjadinya *bullying*, Memberikan sanksi yang mendidik, meskipun ditemukan pula jenis hukuman yang kurang mendidik seperti halnya digundul, dan Melibatkan orang tua dalam kasus *bullying* tertentu.
 - c. Upaya kuratif diwujudkan dengan melakukan pendampingan khusus terhadap pelaku dan korban, dengan cara memindahkan mereka di kamar yang berbeda dan melakukan evaluasi berkala setiap malam Jum'at, untuk mengetahui perkembangan pelaku dan korban.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang perilaku *bullying* dalam konteks lembaga pendidikan agama, khususnya pondok pesantren. Temuan yang menunjukkan adanya praktik *bullying* dalam bentuk verbal, fisik, dan sosial memperkuat

teori Olweus, yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Selain itu, teori Rigby juga relevan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di pesantren tidak terjadi secara kebetulan, melainkan disertai dengan niat untuk menyakiti.

Penemuan ini juga memperluas cakupan teori mengenai faktor penyebab *bullying* dalam pondok pesantren, seperti pola relasi senior-junior yang hierarkis, rendahnya empati pelaku *bullying*, serta pola asuh dalam suatu keluarga yang tidak efektif.

Begitu juga memperluas cakupan teori mengenai upaya penanganan *bullying* dalam pondok pesantren, yang tidak dapat dilakukan dalam sekali tindakan, melainkan harus melalui pendekatan yang komprehensif dan berlapis, yaitu preventif, represif, dan kuratif serta sesuai dengan kondisi korban maupun pelaku.

Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting secara teoritis, khususnya dalam memperkaya pemahaman tentang perilaku *bullying* di kalangan remaja. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa teori-teori *bullying* yang selama ini banyak dikembangkan dan diterapkan dalam konteks pendidikan formal berbasis umum, ternyata juga memiliki relevansi dan dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena serupa di lingkungan pesantren.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pengelola pesantren, baik pengasuh, pengurus pesantren, maupun ustadz. Khususnya mengenai perilaku *bullying*, agar seluruh unsur yang bertanggung jawab mengelola pesantren memahami segala bentuk tindakan *bullying* dan faktor penyebab terjadinya *bullying* yang sering kali terjadi di lingkungan pesantren, serta memahami upaya dalam menangani tindakan *bullying* di lingkungan pesantren secara komprehensif agar tindakan tersebut tidak terulang kembali.

C. Saran

Dari pemaparan kesimpulan di atas, penulis akan menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Pesantren

Hendaknya berupaya semaksimal mungkin agar tidak terjadi lagi tindakan *bullying* dalam bentuk apapun. Alangkah lebih baik jika pihak pesantren bekerja sama dengan tenaga ahli yang lebih kompeten dalam menangani kasus *bullying*. Selain itu, pihak pesantren diharapkan lebih mempererat hubungan dengan wali santri agar tercipta sinergitas yang bertujuan untuk mendidik santri menjadi pribadi yang bermoral serta berakhlak mulia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih sangat sederhana dan terbatas, sehingga masih banyak hal yang belum tersentuh dan dibahas terkait dengan fenomena *bullying* di lingkungan pondok pesantren. Untuk itu bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini menjadi lebih luas dan berkembang.